

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Luka Perineum

1. Pengertian Luka Perineum

Luka perineum adalah luka pada bagian perineum karena adanya robekan pada jalan lahir baik karena ruptur maupun tindakan episiotomi pada waktu melahirkan janin (Walyani; Purwoastuti, 2015: 107). Luka perineum merupakan perlukaan pada diafragma urogenitalis dan muskulus levator ani, yang terjadi pada waktu persalinan normal atau persalinan dengan alat dapat terjadi tanpa luka pada kulit perineum atau pada vagina sehingga tidak kelihatan dari luar, sehingga dapat melemahkan dasar pinggul dan mudah terjadi prolaps genetalia (Rukiyah; Yulianti, 2014: 361).

2. Jenis Luka Perineum

Jenis luka perineum setelah melahirkan ada 2 macam, yaitu:

a. Ruptur

Ruptur adalah luka pada perineum yang diakibatkan oleh rusaknya jaringan secara alamiah karena proses desakan kepala janin atau bahu pada saat proses persalinan. Banyak ruptur biasanya tidak teratur sehingga jaringan yang robek sulit dilakukan penjahitan (Walyani; Purwoastuti, 2015: 107).

b. Episiotomi

Episiotomi adalah tindakan insisi pada perineum yang menyebabkan terpotongnya selaput lender vagina cincin selaput darah, jaringan pada septum rektovaginal, otot-otot dan pasiaerineum dan kulit sebelah depan perineum

(Walyani; Purwoastuti, 2015: 107). Indikasi untuk melakukan tindakan episiotomi dapat timbul dari pihak ibu maupun pihak janin:

1) Indikasi janin

Sewaktu melahirkan janin prematur, tujuannya untuk mencegah terjadinya trauma yang berlebihan pada kepala janin. Sewaktu melahirkan janin letak sungsang, melahirkan janin dengan cunam, ekstraksi vakum, dan janin besar.

2) Indikasi ibu

Apabila terjadi peregangan perineum yang berlebihan sehingga ditakuti akan terjadi robekan perineum, umpama pada primipara, persalinan sungsang, persalinan dengan cunam, ekstraksi vakum, dan anak besar (Wiknjastro, 2005: 171).

3. Klasifikasi Laserasi Perineum

Robekan perineum dibagi menjadi 4 derajat, yaitu:

- a. Derajat I yaitu robekan yang terjadi pada bagian mukosa vagina, *fourchette posterior*, dan kulit perineum. Robekan derajat I tidak perlu dilakukan penjahitan jika tidak ada perdarahan dan aposisi luka baik.
- b. Derajat II yaitu robekan yang terjadi pada bagian mukosa vagina, *fourchette posterior*, kulit perineum, dan otot perineum. Robekan derajat II perlu dilakukan penjahitan.
- c. Derajat III yaitu robekan yang terjadi pada bagian mukosa vagina, *fourchette posterior*, kulit perineum, otot perineum, dan sfingter ani eksterna. Robekan derajat III jika penolong asuhan persalinan normal (APN) tidak dibekali

keterampilan untuk reparasi laserasi perineum derajat tiga maka segera rujuk ke fasilitas rujukan.

- d. Derajat IV yaitu robekan yang terjadi pada bagian mukosa vagina, *fourchette posterior*, kulit perineum, otot perineum, sfingter ani eksterna, dan dinding rektum anterior. Robekan derajat IV jika penolong asuhan persalinan normal (APN) tidak dibekali keterampilan untuk reparasi laserasi perineum derajat empat maka segera rujuk ke fasilitas rujukan (Indrayani; Djami, 2016: 460).

4. Etiologi

Luka Perineum terjadi disebabkan dari beberapa faktor baik dari ibu, janin, dan penolong persalinan. Berikut faktor–faktor yang menyebabkan terjadinya luka perineum:

- a. Faktor-faktor maternal
 - 1) Partus presipitatus yang tidak dikendalikan dan tidak ditolong.
 - 2) Pasien tidak mampu berhenti mengejan.
 - 3) Partus diselesaikan secara tergesa-gesa dengan dorongan fundus yang berlebihan.
 - 4) Edema dan kerapuhan pada perineum.
 - 5) Varikosis vulva yang melemahkan jaringan perineum.
 - 6) Perluasan episiotomi.
 - 7) Arcus pubis sempit dengan pintu bawah panggul yang sempit pula sehingga menekan kepala bayi ke arah posterior.

b. Faktor-faktor janin

- 1) Bayi yang besar
- 2) Posisi kepala yang abnormal
- 3) Kelahiran bokong
- 4) Ekstraksi forseps yang sukar
- 5) Distosia bahu
- 6) Anomali kongenital, seperti *hidrocephalus* (Oxorn; Forte, 2010: 451-452).

c. Faktor Penolong Persalinan

Penolong persalinan adalah seseorang yang berwenang dalam memberikan asuhan persalinan. Pemimpin persalinan merupakan salah satu penyebab terjadinya robekan perineum, sehingga sangat diperlukan kerjasama antara ibu dan penolong agar dapat mengatur ekspulsi kepala, bahu dan seluruh tubuh bayi untuk mencegah laserasi (Fatimah; Lestari, 2019: 163).

5. Proses Penyembuhan Luka

Penyembuhan luka adalah suatu kualitas dari kehidupan jaringan, hal ini juga berhubungan dengan regenerasi jaringan (Johnson; Tylor, 2015). Fase penyembuhan luka meliputi tiga fase, yaitu:

a. Fase *Inflammatory*

Fase *inflammatory* (fase peradangan) dimulai setelah pembedahan dan berakhir pada hari ke 3-4 pascaoperasi. Terdapat 2 tahap dalam fase ini, yang pertama hemostasis merupakan proses untuk menghentikan perdarahan, yakni kontraksi yang terjadi pada pembuluh darah akan membawa platelet yang membentuk matriks fibrin yang berguna untuk mencegah masuknya organisme

infeksius, luka akan mengalami sindrom adaptasi lokal untuk membentuk tekanan yang besar. Fase kedua pada tahap ini yaitu pagositosis, memproses hasil dari konstruksi pembuluh darah yang berakibat terjadinya pembekuan darah berguna untuk menutupi luka dengan diikuti vasoliditasi darah putih untuk menyerang luka, menghancurkan bakteri dan debris. Proses ini berlangsung kurang lebih 24 jam setelah luka beberapa dari fagosit (makrofag) masuk ke bagian luka yang kemudian mengeluarkan angiogenesis dan merangsang pembentukan kembali anak epitel pada akhir pembuluh darah.

b. *Fase Proliferative*

Fase *proliferative* atau fase fibroplasia dimulai pada hari ke 3-4 dan berakhir pada hari ke-21. Fase *proliferative* terjadi proses yang menghasilkan zat-zat penutup tepi luka bersamaan dengan terbentuknya jaringan granulasi yang akan membuat seluruh permukaan luka tertutup oleh epitel. *Fibroblast* secara cepat memadukan kolagen dan substansi dasar akan membentuk perbaikan luka. Selanjutnya, pembentukan lapisan tipis epitel akan melewati luka dan aliran darah didalamnya, kemudian pembuluh kapiler akan melewati luka (kapilarisasi tumbuh) dan membentuk jaringan baru yang disebut granulasi jaringan, yakni adanya pembuluh darah, kemerahan, dan mudah berdarah.

c. *Fase Maturasi*

Fase maturasi atau fase remodeling yang dimulai pada hari ke-21 dan dapat berlanjut hingga 1-2 tahun pasca terjadinya luka. Pada fase ini, terjadi proses pematangan, yaitu jaringan yang berlebih akan kembali diserap dan membentuk kembali jaringan yang baru. Kolagen yang tertimbun dalam luka akan

diubah dan membuat penyembuhan luka lebih kuat, serta lebih mirip jaringan. Kolagen baru akan menyatu dan menekan pembuluh darah dalam penyembuhan luka, sehingga bekas luka menjadi rata, tipis, dan membentuk garis putih (Fatimah; Lestari, 2019: 27-28).

6. Kriteria Penyembuhan Luka

Penyembuhan luka perineum adalah mulai membaiknya luka perineum dengan terbentuknya jaringan-jaringan baru menutupi luka perineum dalam jangka waktu 6-7 hari. Kriteria penilaian penyembuhan luka menurut Hamilton (2002), yaitu:

- a. Baik, jika luka kering, perineum menutup dan tidak ada tanda infeksi (merah, bengkak, panas, nyeri, fungsioleosa).
- b. Sedang, jika luka basah, perineum menutup, tidak ada tanda-tanda infeksi (merah, bengkak, panas, nyeri, fungsioleosa).
- c. Buruk, jika luka basah, perineum menutup/membuka, dan ada tanda-tanda infeksi (merah, bengkak, panas, nyeri, fungsioleosa) (Nurafifah, 2016: 118).

Menurut Smeltzer (2005) lama penyembuhan luka perineum terdiri dari:

- a. Cepat (jika luka perineum sembuh dalam waktu 1-6 hari) penutupan luka baik, jaringan granulasi tidak tampak, pembentukan jaringan parut minimal.
- b. Normal (jika luka perineum sembuh dalam waktu 7-14 hari) penutupan luka baik, jaringan granulasi tidak tampak, pembentukan jaringan parut minimal, akan tetapi waktu lebih lama.
- c. Lama (jika luka perineum sembuh dalam waktu ≥ 14 hari) tepi luka tidak saling rapat, proses perbaikan kurang, kadang disertai adanya pus dan waktu penyembuhan lebih lama (Ma'rifah; Pratiwi, 2018).

7. Faktor yang Mempengaruhi Proses Penyembuhan Luka

Faktor- faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka perineum, yaitu:

a. Budaya dan Keyakinan

Budaya dan keyakinan mempengaruhi penyembuhan luka perineum, misalnya kebiasaan pantangan mengkonsumsi telur, ikan, dan daging ayam, akan mempengaruhi asupan gizi ibu yang akan sangat mempengaruhi penyembuhan luka (Rukiyah; Yulianti, 2014: 363). Masih banyak digunakan ramuan peninggalan nenek moyang untuk perawatan pascapersalinan, meskipun oleh masyarakat modern (Fatimah; Lestari, 2019: 71).

b. Pengetahuan ibu

Pengetahuan ibu tentang perawatan pada masa nifas sangat menentukan lama penyembuhan luka perineum. Semakin kurang pengetahuan ibu, terlebih masalah kebersihan maka penyembuhan luka akan berlangsung lama. Banyak ibu pascapersalinan merasa takut untuk memegang kemaluannya sendiri, sehingga saat melakukan *vulva hygiene* menjadi kurang bersih, jika ada luka pada perineum akan bertambah parah dan dapat menyebabkan infeksi (Fatimah; Lestari, 2019: 72).

c. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana dalam perawatan perineum mempengaruhi penyembuhan luka perineum, misalnya kemampuan ibu dalam menyediakan antiseptik (Fatimah; Lestari, 2019: 72).

d. Penanganan petugas

Selama proses persalinan memerlukan pembersihan atau pencegahan infeksi dengan tepat oleh penanganan petugas kesehatan, hal ini merupakan salah satu penyebab yang dapat menentukan lama penyembuhan luka perineum (Fatimah; Lestari, 2019: 72).

e. Gizi atau nutrisi

Makanan yang bergizi dan seimbang akan membantu mempercepat masa penyembuhan luka (Fatimah; Lestari, 2019: 72). Klien memerlukan diet kaya protein, karbohidrat, lemak, vitamin A dan C, serta mineral seperti Fe dan Zn (Fatimah; Lestari, 2019: 29). Faktor gizi terutama protein akan sangat mempengaruhi terhadap penyembuhan luka karena protein dapat membantu penggantian jaringan (Rukiyah; Yulianti, 2014: 362).

f. Usia

Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka, penyembuhan luka pada usia muda lebih cepat dari pada orang tua. Orang yang sudah lanjut usia, tubuh lebih sering terkena penyakit kronis, penurunan fungsi hati bisa mengganggu sintesis dari faktor pembekuan darah, yang mengakibatkan penyembuhan luka akan terganggu dan berlangsung lama (Fatimah; Lestari, 2019: 29).

g. Perawatan Luka Perineum

Kebersihan diri yang kurang dapat memperlambat penyembuhan, hal ini dapat menyebabkan adanya benda asing seperti debu dan kuman. Benda asing

tersebut dapat menyebabkan pengelupasan jaringan yang luas akan memperlambat penyembuhan luka.

Perawatan luka yang tidak benar dapat memperlambat penyembuhan luka dan menimbulkan infeksi. Perawatan luka dengan kasar dan salah dapat mengakibatkan kapiler darah baru rusak dan mengalami perdarahan. Kemungkinan terjadi infeksi karena perawatan tidak benar dan dapat meningkatkan tumbuhnya bakteri pada luka. Perawatan luka dilakukan dengan baik, proses penyembuhan luka akan lebih cepat (Fatimah; Lestari, 2019:73). Luka yang kotor harus dicuci bersih, perawatan perineum dapat dilakukan dengan pengobatan farmakologis dan non farmakologis. Penggunaan terapi non farmakologis dapat dilakukan dengan banyak hal contohnya menggunakan air rebusan daun binahong dan air rebusan daun jambu biji. Kandungan dalam daun binahong antara lain flavanoid, asam oleanolik, protein, asam askrobat dan saponin sangat membantu dalam penyembuhan luka (Mardiana, 2013: 97-98). Daun jambu biji memiliki kandungan alkaloid, saponin, tanin, dan flavanoid yang dapat membantu mempercepat penyembuhan luka (Abshor; Basuki, 2019: 106).

h. Aktivitas

Ibu pascapersalinan perlu menghindari aktivitas yang melelahkan karena masih dalam proses penyembuhan (*recovery*). Aktivitas yang berat dan berlebihan menghambat perapatan tepi luka, sehingga mengganggu penyembuhan luka (Fatimah; Lestari, 2019:73).

i. Infeksi

Infeksi menyebabkan peningkatan inflamasi dan nekrosis yang dapat menghambat penyembuhan luka (Ruth; Wendy, 2015 dalam Fatimah; Lestari, 2019: 73).

j. Keturunan

Sifat genetik mempengaruhi kemampuan dalam penyembuhan luka, misalnya kemampuan dalam sekresi insulin dapat dihambat menyebabkan gula darah meningkat, sehingga terjadi penipisan protein-kalori (Rukiyah; Yulianti, 2014: 362).

k. Obat-obatan

Obat anti inflamasi (steroid dan aspirin), heparin, dan antineoplasmik akan mempengaruhi proses penyembuhan luka. Seseorang yang sudah menggunakan antibiotik rentan terkena infeksi (Fatimah; Lestari, 2019: 30).

l. Diabetes melitus

Penyakit diabetes melitus (DM) yaitu terhambatnya sekresi insulin yang mengakibatkan peningkatan glukosa darah dan nutrisi tidak dapat masuk ke dalam sel, akibatnya akan terjadi penurunan protein-kalori tubuh (Fatimah; Lestari, 2019: 30).

8. Dampak Perawatan Luka Perineum yang Tidak Benar

Perawatan perineum yang tidak dilakukan dengan baik dapat menyebabkan hal berikut ini :

a. Infeksi

Kondisi perineum yang terkena lokea dan lembab akan sangat menunjang perkembangbiakan bakteri yang menimbulkan infeksi pada ibu nifas.

b. Komplikasi

Luka perineum yang terkena infeksi dapat merambat pada saluran kencing atau pada jalan lahir yang dapat menyebabkan komplikasi infeksi kandung kemih maupun infeksi jalan lahir.

c. Kematian ibu postpartum

Penanganan komplikasi infeksi luka perineum yang lambat dapat menyebabkan terjadinya kematian pada ibu postpartum, mengingat kondisi ibu nifas yang masih lemah (Fatimah; Lestari, 2019: 73-74).

B. Perawatan Luka Perineum

Perawatan luka perineum untuk mencegah infeksi pada organ-organ reproduksi yang disebabkan oleh masuknya mikroorganisme melalui vulva yang terbuka atau akibat dari perkembangan bakteri pada peralatan penampung lochea (Feerer, 2002 dalam Rukiyah; Yulianti, 2019: 193). Setelah melahirkan biasanya perineum menjadi agak bengkak/ memar dan mungkin ada luka jahitan bekas robekan atau episotomi. Anjuran untuk menjaga kebersihan luka perineum, yaitu:

1. Menjaga kebersihan alat genitalia dengan mencucinya menggunakan sabun dan air, kemudian daerah vulva sampai anus harus kering sebelum memakai pembalut wanita, setiap selesai buang air besar atau kecil, pembalut diganti minimal 3 kali sehari.

2. Cuci tangan dengan sabun dan air mengalir sebelum dan sesudah membersihkan daerah genitalia.
3. Mengajarkan ibu membersihkan daerah genitalia dengan cara membersihkan daerah di sekitar vulva terlebih dahulu, dari depan ke belakang, baru kemudian membersihkan daerah sekitar anus. Membersihkan vulva setiap buang air kecil atau buang air besar.
4. Sarankan ibu untuk mengganti pembalut atau kain pembalut setidaknya dua kali sehari. Kain dapat digunakan ulang jika telah dicuci dengan baik dan dikeringkan di bawah sinar matahari atau disetrika.
5. Jika ibu mempunyai luka episiotomi atau laserasi, sarankan kepada ibu untuk menghindari menyentuh luka, tidak jarang pasien ingin menyentuh luka bekas jahitan di perineum tanpa memperhatikan efek yang bisa ditimbulkan dari tindakannya ini. Apalagi pasien kurang memperhatikan kebersihan tangannya sehingga tidak jarang terjadi infeksi. Cebok dengan air dingin atau cuci menggunakan sabun (Anggraini, 2010: 57).
6. Bilas perineum dengan larutan antiseptik sehabis buang air kecil atau saat ganti pembalut. Keringkan dengan handuk, ditepuk-tepuk lembut (Sustanto, 2018: 45).

Perawatan perineum dapat dilakukan dengan pengobatan farmakologis dan non farmakologis. Penggunaan terapi non farmakologis dapat dilakukan dengan banyak hal, antara lain:

1. Daun Binahong

a. Deskripsi Tanaman

Secara ilmiah binahong atau dengan nama bahasa latin *Anredera Cordiholia* (Ten). Klasifikasi ilmiah jambu biji sebagai berikut:

Devisi : Tracheophyta

Sub divisi : Spermatophytina

Kelas : Magnoliopsida

Bangsa : Caryophyllales

Suku : Basellaceae

Marga : Anredera

Jenis : *Anredera Cordiholia* (Ten). Steenis (Badan Pengawas Obat dan Makanan Indonesia, 2016: 6)



Gambar 1 Daun Binahong

Tanaman binahong merupakan tanaman asli dari Amerika Selatan bagian tengah dan timur. Binahong berupa herba menahun, tumbuh menjalar, panjang dapat mencapai lebih dari 6 m. Batang lunak, silindris, saling membelit, berwarna hijau kemerahan atau merah, bagian dalam solid, permukaan halus, kadang berbentuk umbi yang melekat di ketiak daun dengan bentuk tak beraturan dan

bertekstur kasar. Daun tunggal, berbentuk jantung, bertangkai sangat pendek, tersusun berseling, berwarna hijau, panjang 5-10 m, lebar 3-7 cm, helaian daun tipis lemas, ujung runcing, pangkal berlekuk, tepi rata, permukaan licin. Bunga majemuk, berbentuk tandan, bertangkai panjang, muncul di ketiak daun, mahkota berwarna krem keputih-putihan, berjumlah lima helai dan tidak berlekatan, panjang helai mahkota 0,5-1 cm, berbau harum. Umbi/akar berbentuk di ruas batang, juga ada yang di dalam tanah dengan daging lunak dan ukuran lebih besar. (Badan Pengawas Obat dan Makanan Indonesia, 2016: 7-8).

b. Kandungan Binahong

Tanaman binahong sudah sejak lama terkenal memiliki khasiat dalam mempercepat pemulihan kesehatan pascaoperasi, melahirkan, khitan, dan segala luka dalam. Daun binahong juga dapat mengobati radang usus, melancarkan dan menormalkan peredaran darah, serta tekanan darah, mencegah stroke, asam urat, maag, menambah vitalitas tubuh, mengatasi ambeien, diabetes, hingga menjadi obat konstipasi atau sembelit. Kandungan senyawa pada binahong antara lain flavanoid, asam oleanolik, protein, asam askrobat, saponin, terpenoid, steroid, glikosida, dan alkaloid. Berbagai khasiat binahong tersebut tidak lepas dari kandungan kimia yang ada didalam daun binahong yaitu:

1) Flavonoid

Flavanoid dari ekstrak daun binahong memiliki aktivitas farmakologi sebagai anti inflamasi, analgesik, dan antioksidan. Mekanisme antiinflamasi, misalnya terjadi melalui efek penghambat pada jalur metabolisme asam arakhidona, pembentukan prostaglandin, hingga pelepasan histamin pada radang.

2) Asam oleanolik

Asam oleanolik golongan triterpenoid yang merupakan sumber antioksidan di tanaman. Sistem perlindungan oleh asam oleanolik adalah dengan mencegah racun menyusup ke dalam sel dengan cara meningkatkan sistem pertahanan sel. Asam oleanolik juga bersifat antiinflamasi. Kandungan nitrit oksida di asam oleanolik merupakan antioksidan kuat yang bersifat racun pada bakteri merugikan, yang dapat berfungsi sebagai toksin yang kuat untuk membunuh bakteri.

Kehadiran asam oleanolik akan memperkuat daya tahan sel terhadap infeksi sekaligus memperbaiki sel yang rusak. Senyawa golongan triterpenoid pada daun binahong juga dapat menurunkan kadar gula darah sehingga luka pada penderita diabetes yang selama ini sulit diobati, bisa sembuh.

3) Protein

Binahong juga kaya protein dengan berat molekul besar. Hal tersebut menjadi keuntungan karena protein dapat menjadikan antigen yang memacu pembentukan antibodi. Protein ini juga mampu menstimulasi produksi nitrit oksidase hingga dapat meningkatkan aliran darah berisi nutrisi ke tiap jaringan sel. Nitrit oksida juga penting untuk merangsang produksi hormon pertumbuhan.

4) Asam askorbat

Asam askorbat dikenal sebagai vitamin C. Kehadiran asam askorbat dapat meningkatkan daya tahan tubuh terhadap infeksi, memelihara membran mukosa, mempercepat penyembuhan, serta antioksidan. Asam askorbat memiliki peran untuk mengaktifkan enzim hidrosilase yang menunjang tahap hidrosilasi ketika

kolagen dibentuk, dengan semakin cepatnya pembentukan kolagen, proses penyembuhan luka berlangsung singkat. Asam askorbat yang tidak bisa diproduksi tubuh manusia karena tubuh tidak mempunyai enzim untuk mengubah glukosa atau galaktosa menjadi asam askorbat, memerlukan sumber vitamin C dari makanan.

5) Saponin

Saponin adalah glikosida, yaitu metabolit sekunder yang banyak terdapat di alam, terdiri dari gugus gula yang berkaitan dengan aglikon atau sapogenin. Pada tanaman saponin banyak ditemukan pada akar dan daun. Saponin memberi banyak manfaat karena memiliki sifat antibakteri dan antivirus. Riset Blument dan Liu pada 2003 yang tertuang dalam buku *China Immortal Herb* edisi ketiga mengungkapkan isolasi dari senyawa saponin berkhasiat sebagai obat anti kanker, anti tumor, dan penurunan kolesterol (Mardiana, 2013: 97-99). Saponin pada daun daun binahong memiliki fungsi sebagai perangsang pembentukan kolagen, kolagen memberikan kekuatan dan daya tahan kulit sehingga membantu dalam proses penyembuhan luka (Abshor; Basuki, 2019).

c. Pengaruh Daun Binahong dalam Penyembuhan Luka Perineum

Tanaman binahong sudah sejak lama terkenal memiliki khasiat dalam mempercepat pemulihan kesehatan pascaoperasi, melahirkan, khitan, dan segala luka-luka dalam. Kandungan senyawa pada binahong antara lain flavanoid, asam oleanolik, protein, asam askorbat, saponin, terpenoid, steroid, glikosida, dan alkaloid (Mardiana, 2013: 97-99).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Imron dan Riesneni (2018) tentang “Perbedaan Efektifitas Povidone Iodine dengan Air Rebusan Daun Binahong Terhadap Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Postpartum di BPM Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupatem Lampung Selatan Tahun 2017”. Hasil penelitian ini didapatkan ibu postpartum yang di berikan perawatan laserasi dengan povidone iodine rata-rata penyembuhan luka perineum 8 hari. Responden menggunakan rebusan daun binahong rata-rata penyembuhan luka perineum 5 hari. Berdasarkan hasil uji statistik dengan T test diperoleh Uji beda *T test p value*= 0,000< 0,005 sehingga H_0 di tolak artinya, bahwa ada perbedaan yang signifikan antara penyembuhan luka perineum dengan menggunakan Povidone iodine dan air rebusan daun binahong di Praktik Mandiri Bidan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2017.

Berdasarkan penelitian dari Wijayanti dan Esti pada tahun 2017 tentang “*Effectiveness of binahong decoction water (Anredera cordifolia (ten) steenis) for perineal wound healing at home delivery aesy a grabag Magelang, Indonesia*”. Hasil penelitian ini ada perbedaan yang signifikan penyembuhan luka perineum setelah diberikan intervensi air rebusan binahong dan betadin. Setelah dilakukan intervensi selama 7 hari pada kedua kelompok, observasi menggunakan skala reeda dengan skoring dikategorikan penyembuhan luka baik (0-2) sebanyak 90,9 % pada kelompok air rebusan daun binahong dan 45% pada kelompok betadin. Persentase responden yang mengalami penyembuhan luka perineum pada kelompok air rebusan binahong lebih baik dari pada kelompok betadin, dengan nilai p 0,021 ($p < 0,05$).

Berdasarkan penelitian dari Para pada tahun 2018 tentang “Perbedaan Efektivitas Air Rebusan Daun Binahong dan Air Rebusan Daun Sirih terhadap Lama Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Postpartum di PMB Kelurahan Ganjar Agung Kota Metro”. Hasil uji statistik didapatkan rata-rata lama penyembuhan luka perineum dengan air rebusan daun binahong 5,74 atau terjadi pada hari ke-6, dengan air rebusan daun sirih 6,68 atau terjadi pada hari ke-7, analisis bivariat menunjukkan p-value $0,022 \leq \alpha 0,05$.

Berdasarkan penelitian dari Surjantini dan Siregar pada tahun 2018 tentang “Efektivitas Air Rebusan Simplisia Daun Binahong (*Anredera cordifolia (tenore) steen*) untuk Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Nifas di Klinik Murniati Kecamatan Kota Kisaran Barat”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok yang diberi simplisia daun binahong lama luka sembuh perineum mayoritas cepat sebesar (60%) sedangkan yang tidak diberikan simplisia daun binahong lama sembuh luka perineum normal sebesar (80%). Hasil uji statistik dengan *Mann-Whitney Test* $p < 0,05$.

2. Daun Jambu Biji

a. Deskripsi Tanaman

Secara ilmiah jambu biji atau dengan nama bahasa latin *Psidium Guajava* (Marty, 2012: 3). Klasifikasi ilmiah jambu biji sebagai berikut:

Kingdom : Plantae
Divisi : Magnoliophyta
Kelas : Magnoliopsida
Ordo : Myrtales

Famili : Myrtaceae
Genus : Psidium
Spesies : Psidium Guajava
Nama Binomial : Psidium Guajava L (Marty, 2012: 53)



Gambar 2 Daun jambu biji

Jambu biji berasal dari Meksiko dan Amerika Tengah. Sekarang ditemukan dibudidayakan di Pantai Barat Afrika, daerah Pasifik, termasuk India dan Cina dengan varietas-varietas yang diintribusi selama kurang lebih 300 tahun dari USA. Secara umum jambu biji tersebar di daerah tropis karena dapat tumbuh di berbagai jenis tanah, mudah diperbanyak, dan relatif lebih cepat berbuah.

Jambu biji atau *Psidium guajava* merupakan semak besar dikotil atau pohon *evergreen* kecil. Tinggi pohon jambu biji 3-10 m, bercabang banyak, batang bengkok, warna kulit batang terang cokelat kemerahan, tipis, licin, serta terus-menerus terkelupas. Akar secara umum terlihat di permukaan dan sangat luas, sering melebihi kanopi, beberapa merupakan akar-akar dalam, tetapi tidak akar tunggang yang jelas.

Daun terletak berhadapan, sederhana, tidak memiliki stipula, tangkai daun pendek 3-10 mm, berbentuk oblong sampai elips, 5-15 cm x 4-6 cm, apeks berbentuk obtuse sampai acuminate, bagian dasarnya bundar sampai subcuncare. Tepi daun utuh, agak tebal, dan seperti kulit, berwarna abu-abu sampai kuning-hijau. Di bagian atas daun agak berembun, di bagian bawah tulang-tulang daun tampak, dan kelenjar-kelenjar terlihat berbintik-bintik.

Bunga majemuk 1-3 bunga, pedikel sepanjang kurang lebih 2 cm, dan mempunyai 2 braktea yang linear. Buah jambu biji seperti buah beri yang berbentuk telur atau seperti buah pir dengan panjang 4-12 cm, berat buah bisa mencapai 500 g, kulit buah berwarna kuning pada saat matang, kadang-kadang bersemu merah, daging buah menyelimuti biji-biji yang berbentuk ginjal berwarna krem sampai coklat (Aziz; Ridwan, 2016: 1-4).

b. Kandungan Daun Jambu Biji

Sebuah penelitian yang dilakukan di Nigeria, Universitas Federal Tecnology mengungkapkan khasiat daun jambu biji untuk mengobati luka luar seperti pada luka sayat, benturan, lecet dan sebagainya. Kandungan anti bakterinya mencegah infeksi dan kandungan steroid dapat mengurangi peradangan (anti-inflamasi) sehingga mempercepat penyembuhan luka (Elsahabrina, 2018: 33). Kandungan yang terdapat dalam daun jambu biji yaitu flavonoid, tanin, alkaloid, triterpenoid, steroid, saponin, *cardiac glycosides* (Kaneria; Chanda, 2011: 44), polifenol, karoten, kuinon (Elsahabrina, 2018: 30), minyak atsiri, asam ursolat, asam psidiolat, asam kratogolat, asam oleanolat, asam guajaverin dan vitamin (Santoso, 1998: 49).

Kegunaan daun jambu biji dapat sebagai hepatoprotektif, anti diare, anti bakteri, spermatoritektif, antimutagenik, spasmolitik, anti kanker, analgesik, dan anti inflamatori, immunomodulator, anti acne, anti piretik, mempunyai efek kontraktif, hipotensif, anti malaria, serta mengobati rematik (Aziz; Ridwan, 2016: 2). Khasiat daun jambu biji berguna untuk mempermudah persalinan, obat luka untuk menghentikan perdarahan, obat haid untuk meluruhkan haid, dan berguna untuk obat diare (Santoso, 1998: 49). Rebusan daun atau kulit kayu dipakai secara eksternal sebagai *lotion* untuk keluhan penyakit kulit, penyakit kurap, luka-luka, dan bisul (Aziz; Ridwan, 2016: 8). Kandungan daun jambu biji yang dapat membantu menyembuhkan luka yaitu:

1) Flavanoid

Flavanoid memiliki aktivitas farmakologi sebagai anti inflamasi, analgesik, dan antioksidan. Mekanisme anti inflamasi, misalnya terjadi melalui efek penghambat pada jalur metabolisme asam arakhidona, pembentukan prostaglandin, hingga pelepasan histamin pada radang (Mardiana, 2013: 97).

2) Tanin

Menurut Fitriyah (2002) tanin berfungsi sebagai anti septik dan anti bakteri pada luka sehingga mencegah terjadinya infeksi pada luka. Menurut Latifah (2008) tanin bekerja sebagai anti bakteri dengan cara merusak dinding sel bakteri, mengubah permeabilitas sel, menghambat kerja enzim, menghambat sintesis asam nukleat dan protein (Hasibuan; Yuniwati; Suendy, 2015).

3) Saponin

Saponin adalah glikosida, yaitu metabolit sekunder yang banyak terdapat di alam, terdiri dari gugus gula yang berkaitan dengan aglikon atau sapogenin. Pada tanaman saponin banyak ditemukan pada akar dan daun. Saponin memberi banyak manfaat karena memiliki sifat antibakteri dan antivirus (Mardiana, 2013: 99). Saponin berfungsi sebagai perangsang pembentukan kolagen, yang merupakan protein utama pada jaringan ikat dan tulang. Kolagen memberikan kekuatan dan daya tahan kulit sehingga membantu dalam penyembuhan luka (Suratman et al, 1996 dalam Abshor; Basuki, 2019: 106).

4) Alkaloid

Menurut Carey (2006) Alkaloid dalam jambu biji berfungsi melawan infeksi mikroba. Mekanisme kerjanya dengan cara mengganggu komponen penyusun peptidoglikan pada sel bakteri sehingga lapisan dinding sel tidak terbentuk secara utuh sehingga lapisan dinding menyebabkan kematian sel (Robinson, 1995 dalam Abshor; Basuki, 2019: 106).

5) Steroid

Kandungan steroid dalam daun jambu biji dapat mengurangi peradangan (anti-inflamasi) sehingga mempercepat penyembuhan luka (Elsahabrina, 2018: 33)

c. Pengaruh Daun Jambu Biji dalam Penyembuhan Luka Perineum

Daerah kewanitaan merupakan bagian yang sensitif, terutama terhadap bahan-bahan kimia. Dianjurkan merawat daerah kewanitaan dengan bahan alami salah satunya adalah menggunakan air rebusan daun jambu biji, karena sangat

penting untuk merawat dan menjaga daerah kewanitaannya agar tetap bersih dan sehat (Marty, 2012: 135).

Berbagai suku di dunia masih menggunakan ramuan-ramuan herbal untuk mengatasi berbagai penyakit. Salah satunya adalah suku Indian yang menggunakan rebusan daun jambu biji sebagai obat kumur dan luka-luka yang ada di dalam mulut dan gusi yang berdarah atau digunakan untuk mencuci vagina serta mengencangkan dan mengatur dinding vagina setelah melahirkan. Rebusan kulit batang dan atau daun-daun atau *infusion* bunga diberikan langsung untuk luka, bisul dan sakit pada kulit (Aziz; Ridwan, 2016: 10-11). Kandungan yang terdapat dalam daun jambu biji yaitu flavonoid, tanin, alkaloid, triterpenoid, steroid, saponin dan *cardiac glycosides* (Kaneria; Chanda, 2011: 44), polifenol, karoten, dan kuinon (Elsahabrina, 2011: 30), minyak atsiri, asam ursolat, asam psidiolat, asam kratogolat, asam oleanolat, asam guajaverin dan vitamin (Santoso, 1998: 49).

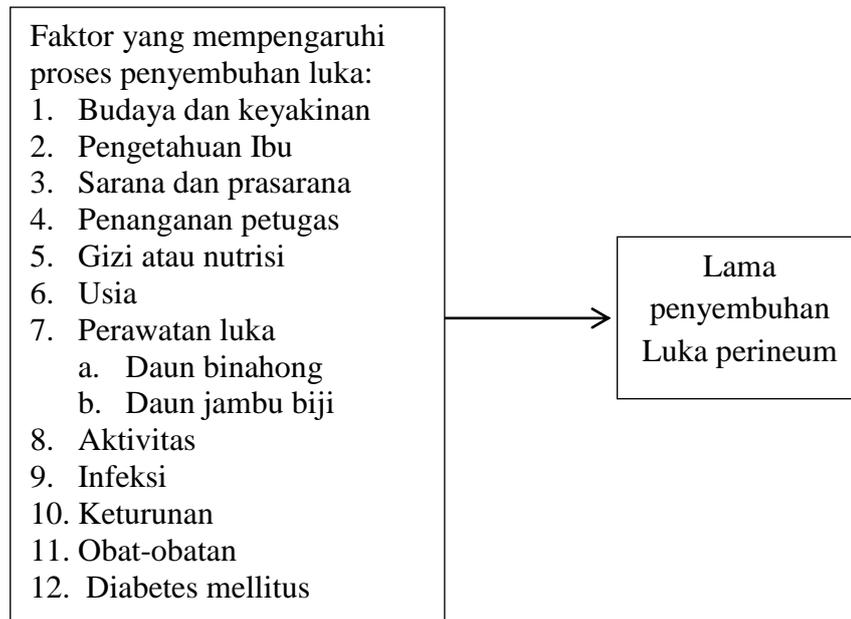
Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Zuhana, Prafitri dan Erisila tahun 2018 tentang “*The Giving of Guava Leaves Boiled Water to Postpartum Perineal Wound Healing*”. Hasil penelitian ini didapatkan ibu postpartum yang diberikan perawatan perineum dengan air rebusan daun jambu biji rata-rata waktu penyembuhan luka perineum selama 5 hari. Responden yang tidak diberikan air rebusan daun jambu biji dan mencuci luka perineum dengan air bersih rata-rata waktu penyembuhan luka perineum selama 12 hari. Ada pengaruh pemberian air rebusan daun jambu biji (*Psidium Guajava Linn*) terhadap penyembuhan luka perineum postpartum dengan nilai signifikansi $p < 0,000 (<0,05)$.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Garcia, dkk pada tahun 2014 tentang “*Comparison of the Efficacy of Guava Leaves Extract as Hot Steam and Wash versus Intake of Oral Antibiotic for Postpartum Wound Healing after a normal Spontaneous Vaginal Delivery With Episiotomy*”. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa skor nyeri rata-rata dan rata-rata skor reeda pada 3 kelompok pengobatan (kelompok daun jambu biji, kelompok antibiotik, kelompok daun jambu biji dikombinasikan dengan antibiotik), tidak ada perbedaan yang signifikan dan risiko dehiscensi luka tidak berbeda secara signifikan untuk ketiga kelompok intervensi $p\text{-value} > 0,05$.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Sari, Aini dan Dewi tentang “Pengaruh Daun Jambu Biji (*Psidium Guajava*) terhadap Penyembuhan Luka Bakar *Grande II* pada Tikus Putih Wistar Jantan” mengatakan bahwa dari uji statistik didapatkan ($p\text{-value } 0,004 < \alpha 0,05$) sehingga disimpulkan bahwa secara statistik proses penyembuhan kelompok daun jambu biji dan kontrol berbeda. Berdasarkan rata-rata skor proses penyembuhan, kelompok perlakuan daun jambu biji tergolong dalam proses penyembuhan yang cepat (100%) dan rata-rata kategori penyembuhan luka pada kelompok kontrol tergolong lambat (66,67%).

C. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah tinjauan teori yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diamati maupun diteliti untuk mengembangkan atau mengidentifikasi variabel-variabel yang akan diteliti (Notoatmodjo, 2018: 82). Adapun kerangka teori dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

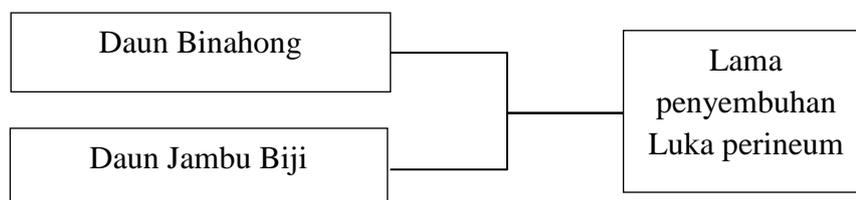


Sumber: Rukiyah; Yulianti (2014), Fatimah; Lestari (2019); Zuhana (2018), Imron; Riesneni (2018).

Gambar 3
Kerangka Teori

D. Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian pada merupakan suatu uraian dan visualisasi hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya, atau antar variabel yang satu dengan variabel yang lain dari masalah yang ingin diteliti (Notoatmodjo, 2018: 83). Adapun kerangka konsep dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4
Kerangka Konsep

E. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah sesuatu yang digunakan sebagai ciri, sifat, atau ukuran yang dimiliki atau didapatkan oleh satuan penelitian tentang sesuatu konsep pengertian tertentu, misalnya umur, jenis kelamin, pendidikan, status perkawinan, pekerjaan, pengetahuan, pendapatan, penyakit dan sebagainya (Notoatmodjo, 2018: 103). Berikut adalah pengelompokan variabel dalam penelitian ini:

1. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen, variabel dependen penelitian ini adalah penyembuhan luka perineum.

2. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang memberi pengaruh pada variabel dependen. Penelitian ini menggunakan dua variabel independen adalah daun binahong dan daun jambu biji.

F. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara penelitian, patokan duga, atau dalil sementara yang kebenarannya akan dibuktikan dalam penelitian tersebut (Notoatmodjo, 2018: 105). Hipotesis penelitian ini adalah “Ada perbedaan efektivitas lama penyembuhan luka perineum pada ibu nifas menggunakan air rebusan daun binahong dengan air rebusan daun jambu biji di Praktik Mandiri Bidan Wilayah Kerja Puskesmas Pujokerto Kabupaten Lampung Tengah”.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah batasan pada variabel-variabel yang diamati atau diteliti untuk mengarahkan kepada pengukuran atau pengamatan terhadap variabel-variabel yang bersangkutan serta pengembangan instrumen atau alat ukur (Notoatmodjo, 2018: 111). Definisi operasional dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1:

Tabel 1
Definisi Operasional

| Variabel | Definisi Operasional | Alat Ukur | Cara Ukur | Hasil Ukur | Skala Ukur |
|--------------------------------|---|-------------------|-------------------------|--|------------|
| Lama penyembuhan luka perineum | Keberhasilan penyembuhan luka dilihat dari lama penyembuhan luka, dengan kriteria luka kering, menutup dan tidak ada tanda-tanda infeksi seperti nyeri, edema, kemerahan, terdapat pus dan demam. | Lembar observasi | Wawancara dan Observasi | Waktu yang diperoleh dalam penyembuhan luka perineum dalam satuan hari | Ratio |
| Perawatan luka perineum | Perawatan luka perineum dengan cara membasuh luka perineum menggunakan air rebusan daun binahong dan air rebusan daun jambu biji dilakukan 2 kali sehari sampai luka perineum sembuh. | <i>Check list</i> | Observasi | 1. Daun Binahong 2. Daun Jambu Biji | Nominal |